

## **Pandangan Etika Islam terhadap SDG sebagai Solusi Fenomena *Foodwaste* yang Terjadi di IAIN Syekh Nurjati Cirebon**

**Silfa Tamami Solihati<sup>1</sup>, Syahrul Kirom<sup>2</sup>, Asiah<sup>3</sup>, Alfian<sup>4</sup>, Aah Syafaah<sup>5</sup>**  
<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Ushuluddin dan Adab, IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
[silfatamami1@gmail.com](mailto:silfatamami1@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to discuss the solution of the foodwaste phenomenon with Islamic ethics point of view. This research uses a quantitative approach in data collection. The results of this research show that foodwaste occurs massively in developing countries including Indonesia, this phenomenon has an impact on nature (gas emissions), social (hunger, social inequality) and so on. Hence, to go towards a solution that is in accordance with the rules of the Islamic religion, the author rationalizes the reasons for the Islamic ethical view of the SDGs as a solution to the foodwaste phenomenon that occurred in IAIN Syekh Nurjati Cirebon. This research concludes that with a deeper understanding from the Islamic ethics point of view, many ways can be pursued to reduce the impact of this phenomenon by disciplining oneself as a consumer.

**Keywords:** Adult Islamic Ethics; Foodwaste; SDGs

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas solusi fenomena *foodwaste* dengan sudut pandang etika Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam pengumpulan data. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa *foodwaste* terjadi secara masif di negara berkembang termasuk Indonesia, fenomena ini memiliki dampak pada alam (emisi gas), sosial (kelaparan, kesenjangan sosial) dan lain sebagainya. Sehingga untuk menuju solusi yang sesuai dengan aturan agama Islam, penulis merasionalisasi alasan dari pandangan etika Islam terhadap SDGs sebagai solusi fenomena *Foodwaste* yang terjadi di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan pemahaman yang lebih dalam dari sudut pandang etika Islam, banyak cara yang dapat diupayakan untuk

mengurangi dampak fenomena ini, yaitu dengan mendisiplinkan diri sebagai konsumen.

**Kata Kunci:** Etika Islam; *Foodwaste*; SDGs

## Pendahuluan

Menurut laporan Bappenas, Waste4Change, dan WRI Indonesia, Indonesia merupakan penyumbang *foodwaste* dan *foodloss* terbesar (ada yang menyebutkan ke-2, ada juga yang menyebutkan ke-3 di dunia dan berkontribusi sebanyak 150-184 kg per kapita pada tahun 2000–2019. Jika makanan dengan jumlah tersebut tidak dibuang dan diberikan kepada orang yang membutuhkan, dapat mengurangi angka kelaparan dan memberi makan 30%–40% populasi Indonesia (Khusniyah et al., 2022). Tidak hanya dampak terhadap ekonomi, *foodwaste* dan *foodloss* juga mempengaruhi lingkungan alam dengan menjadi kontributor gas metan yang dirilis ke atmosfer ketika sampah organik masuk ke TPA dalam keadaan menyatu dengan sampah anorganik, maka sampah organik tersebut akan terurai secara anaerobik, tanpa oksigen (Lestari & Halimatussadiah, 2022).

Artikel ini tidak membahas terlalu jauh sampai dengan *foodloss* yang merupakan terbuangnya produk saat pengemasan, penyortiran standar makanan, pengiriman (distribusi) oleh industri (Fajri & Shauki, 2023). Penulis hanya berfokus kepada *foodwaste* yang sering ditemukan di lingkungan sekitar. Dengan melihat dampak yang dapat terjadi, SDGs menawarkan misi yang menjadi solusi yang dapat menyelesaikan isu ini, namun misi ini hanya dapat terlaksana jika semua orang turut ikut membantu untuk mengabulkannya.

Misi ini pun didukung oleh Al-Qur'an QS. Al-A'raf [7]: 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik."

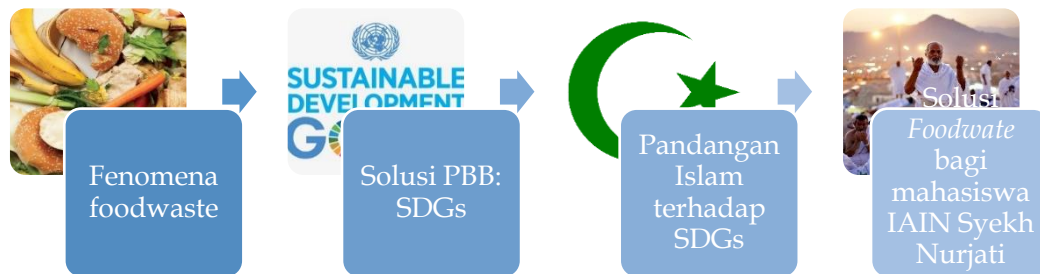
Dengan mengubah kebiasaan yang dianggap kecil akan mengubah hal besar jika dilakukan dalam jangka waktu panjang dengan seksama. Dengan mengubah kebiasaan kecil menjadi lebih disiplin, kita dapat memahami sifat *mahmudah* (terpuji) dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena sifat-sifat itu merupakan ajaran Islam yang

telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dan akan menjadi identitas keimanan seseorang sebagai muslim. Oleh karena itu penulis memandang penting kajian *foodwaste* ini agar masyarakat umum khususnya mahasiswa agar memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai *foodwaste*.

Hasil penelitian terdahulu mengenai pandangan etika Islam terhadap SDGs sebagai solusi fenomena *foodwaste* sudah dilakukan, namun dengan cakupan yang berbeda. Antara lain penelitian yang telah dilakukan oleh Rohaeti, Salleh, dan Shafiai(2016), "*A New Approach for Sustainable Development Goals in Islamic Perspective*," ScienceDirect. Pendekatan baru pencapaian SDGs di negara-negara muslim memerlukan "injeksi" spiritual dan pergeseran sistem yang mengatur pembangunan yang mengarah pada sistem ekonomi Islam, antara lain di dalamnya regulasi pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan hidup, sistem pendidikan Islam, sistem sosial Islam, dan sistem pemerintahan Islam. Perkembangan spiritual akan menciptakan manusia ideal menurut Islam, dengan sorotan pada kesadaran sosial dan lingkungan yang besar. Manusia yang ideal akan membentuk sikap dan perilaku budaya yang diperlukan untuk pencapaian pembangunan berkelanjutan. Peluang untuk pencapaian ini bahkan lebih besar ketika aspek spiritual dimungkinkan dan diperkuat oleh struktur kelembagaan dan politik pendukung. Seluruh sistem harus saling mendukung dan menguatkan satu sama lain untuk menjadi media berfungsinya manusia sebagai khalifah atau penjaga bumi. Sistem pada akhirnya tidak hanya akan menjamin pencapaian pembangunan berkelanjutan yang ditandai dengan keadilan tetapi juga kesenangan Allah SWT (Dariah et al., 2016).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti mengenai pandangan Islam dan etika mengenai sikap manusia terhadap lingkungan. Perbedaannya terdapat pada cakupan bahasan, jika penelitian terdahulu memiliki poin luas yang mencakup semua poin SDGs, dalam penelitian sekarang lebih spesifik terhadap poin SDGs yang menyentuh ranah makanan dan memfokuskan topik pada poin 2 (mengakhiri kelaparan) dan poin 12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab).

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu pandangan etika Islam terhadap SDGs sebagai solusi fenomena *foodwaste* yang terjadi di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagan seperti di bawah ini:



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

Menurut FAO (*Food and Agriculture Organization of The United Nation*), *foodwaste* mengacu pada penurunan kuantitas atau kualitas makanan yang dihasilkan dari keputusan dan tindakan oleh pengecer, penyedia layanan makanan dan konsumen (Fajri & Shauki, 2023). Secara umum *foodwaste* adalah terbuangnya makanan yang sebenarnya masih layak konsumsi namun tidak dikonsumsi. *Foodwaste* sering diidentikan dengan fenomena yang terjadi di negara maju yang berlimpah dengan makanan. Namun faktanya, *foodwaste* juga terjadi secara masif di negara berkembang. PBB/UN memiliki wadah untuk isu *foodwaste* dan isu-isu lainnya di SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang memiliki fokus pada 17 poin isu, poin yang khusus untuk membahas isu yang berhubungan dengan makanan dan *foodwaste* terdapat pada poin 2 (mengakhiri kelaparan), 12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab), 14 (menjaga ekosistem laut), 15 (menjaga ekosistem darat) (*Sustainable Development Goals*, 2015). Dalam agama Islam, terdapat ajaran yang mengawal umat Islam agar selamat di dunia dan di akhirat yang berfokus pada tingkah laku dan tabiat yang menjadi media penghubung antara manusia dan Tuhannya, manusia dan manusia lain, manusia dan alam. Ajaran ini juga merupakan salah satu tujuan diutusnya rasulullah ke dunia ini, ajaran ini disebut dengan akhlak Islam. Menurut Ibnu Miskawaih akhlak merupakan situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang tanpa berpikir dan perencanaan (Mahmud, 2020). Pandangan Islam dalam akhlak ini memiliki misi yang sejalan dengan solusi SDGs dalam mencapai solusi untuk isu-isu yang terjadi, dalam kasus ini khususnya untuk fenomena *foodwaste*.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat pandangan etika Islam terhadap SDGs sebagai solusi fenomena *foodwaste* yang terjadi di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Sejalan dengan permasalahan utama,

rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana pandangan etika Islam mengenai fenomena *foodwaste* yang dapat mempengaruhi lingkungan sekitar dan bagaimana perbuatan ini juga merupakan perbuatan yang mubazir atau sia-sia yang tidak disukai Allah SWT. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang merasionalisasi alasan dari pandangan etika Islam terhadap SDGs sebagai solusi fenomena *foodwaste* yang terjadi di IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan data lapangan terhadap mahasiswa yang setidaknya akan membuat pembaca mengetahui bahwa perbuatan kecil jika dilakukan oleh banyak orang dan dengan jangka waktu yang panjang akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan dan merugikan banyak aspek kehidupan baik terhadap lingkungan maupun apa yang ada dalam diri manusia itu sendiri.

Sebuah penelitian ilmiah lazim memiliki manfaat dan kegunaan, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang pengaruh perbuatan kecil yang berpengaruh besar. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk membangun kesadaran yang lebih tinggi mengenai *foodwaste* dari masyarakat umum khususnya mahasiswa IAIN yang merupakan subjek penelitian.

### Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kuantitatif dalam mengumpulkan data, pengumpulan data diawali dengan mencari informasi/data umum mengenai *food waste* dan sonya bagi lingkungan serta bagaimana kesadaran masyarakat (global) pada umumnya, lalu membuat hipotesis dalam praktik kecilnya pada mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan membagikan kuesioner mengenai kesadaran remaja Cirebon terhadap konsep Islam tentang melindungi alam dan kesadaran terhadap fenomena *foodwaste* kepada Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon (Abdullah, 2015). Penulis akan menggunakan analisis bivariat yang melihat hubungan dua variabel yang menggunakan *terminology* pengaruh (*impact of influence*) (Andrade, 2021). Bahwa akhlak sebagai *independent variabel* yang di sini merupakan pemahaman terhadap konsep keislaman mengenai menjaga lingkungan berpengaruh terhadap *devendent variabel* yang berupa praktis dalam konsep *foodwaste*.

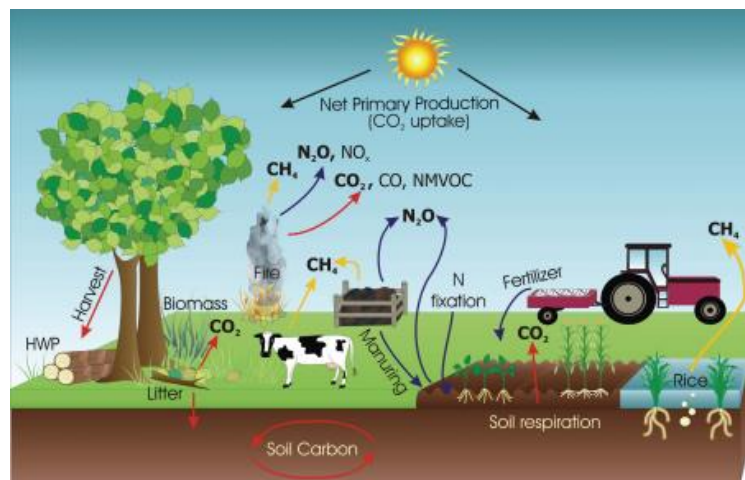
### Hasil dan Pembahasan

#### 1. Fenomena *Foodwaste*

Menurut WWF (*World Wide Fund for Nature*), sekitar 17% hutan telah hilang dalam 50 tahun terakhir untuk membangun lahan sawit, lahan peternakan hutan dan kebutuhan lain manusia yang kebanyakan



dikarenakan oleh pembalakan ilegal (Laksono, 2022). Hal ini berhubungan dengan proses yang sangat panjang agar makanan bisa dengan aman sampai kepada meja makan manusia, proses ini dimulai dengan pemakaian lahan yang digunakan untuk pertanian maupun peternakan agar manusia mendapatkan bahan pangan yang dibutuhkan untuk proses selanjutnya. Proses ini jika dalam skala besar harus mengorbankan lahan hutan dan digunduli untuk dijadikan lahan pertanian/peternakan. Dalam proses pertanian/peternakan sendiri menghasilkan cukup banyak emisi karbon yang menurut World Resource Institute, pertanian/peternakan berkontribusi pada 13% emisi gas (Russell, 2014).



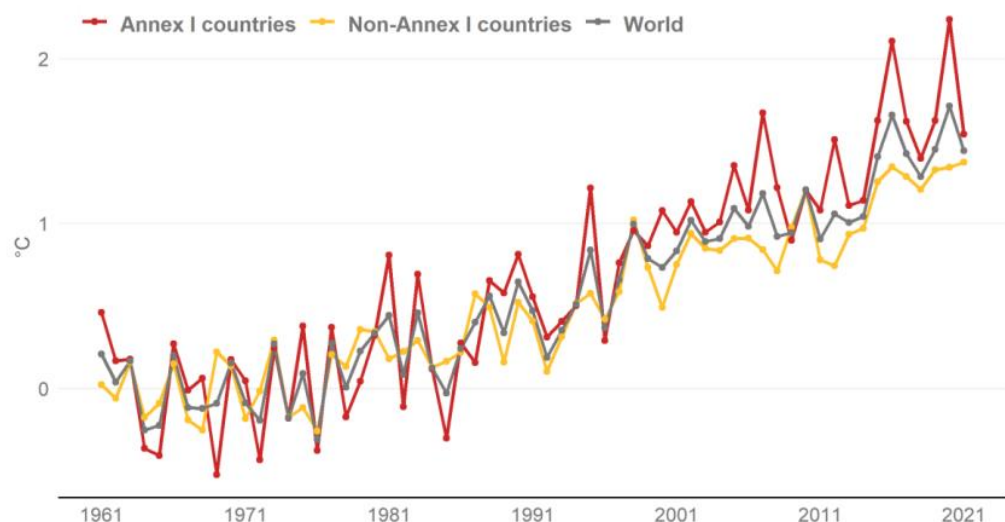
Gambar 2. Farming emissions come from a variety of sources that differ depending on the type of farm. Image credit: IPCC

Pada proses pengemasan, penyortiran standar makanan, pengiriman (distribusi) kepada penjual bahan pokok, lalu kepada restoran/konsumsi rumah tangga juga akan ada penyortiran barang dengan beberapa standarisasi dan harus dibuang jika ada barang yang tidak memenuhi standar penjualan (meskipun masih layak makan) oleh industri (*foodloss*), tidak berakhir di sana, setelah masuk ke toko, restoran, dan konsumsi rumah tangga pun penyortiran kualitas makanan masih berlanjut, banyak makanan yang dibuang secara cuma-cuma oleh konsumen (*foodwaste*) (Hamilton et al., 2022). Menurut FAO (*Food and Agriculture Organization*), total *Food waste* pada tahun 2019 mencapai 931 juta ton secara global (Hartono et al., 2021), yang di mana dengan angka ini akan lebih dari cukup untuk mengakhiri kelaparan di dunia.

	Global average food waste (kg/capita/year)*	2019 total (million tonnes)
Household	74	569
Food service	32	244
Retail	15	118
Total	121	931

Gambar 3. Estimasi global *foodwaste*

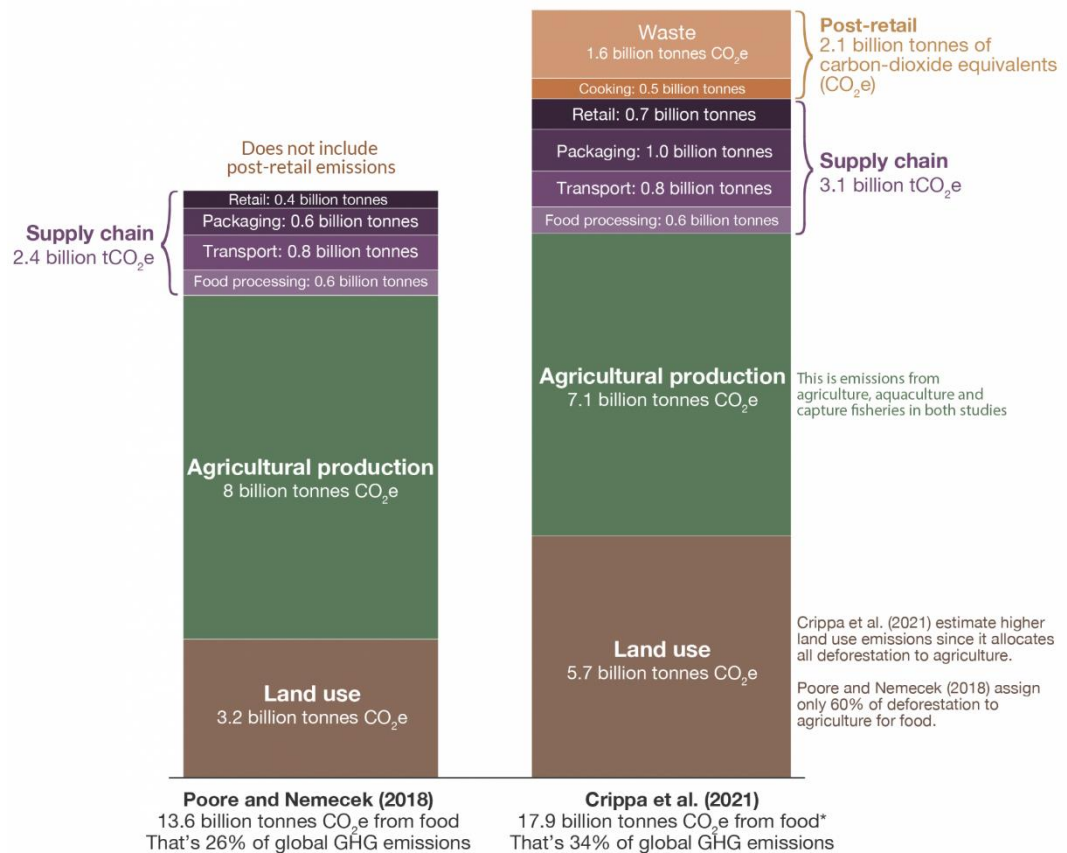
Kontribusi emisi gas dapat menimbulkan perubahan iklim yang perlahan tapi pasti akan menghancurkan bumi dan isinya. Pada tahun 2021, lebih dari 70% dari total 162 negara dan wilayah mengalami rata-rata tahunan kenaikan suhu di atas 1,0°C. Hampir setengahnya menghangat lebih dari 1,5°C dan 20 lebih dari 2.0°C (*Temperature Change Statistics 1961-2021 Global, Regional and Country Trends*, 2022).



Gambar 4. Temperature Change Statistic 1961-2021

Secara tidak langsung dan tidak dapat dihindari, kita sudah berkontribusi banyak gas emisi terhadap bumi ini. Menurut Our World In Data, kontribusi sistem makanan terhadap emisi gas bisa mencapai 25-35% dari total gas emisi yang dihasilkan manusia (Supriadi & Heryana, 2011). Angka ini dapat terus memburuk jika kita sebagai kontributor bahkan tidak menyadari akan dampak yang dihasilkan dari kebiasaan buruk untuk bertahan hidup.

Shown is the comparison of two leading estimates of global greenhouse gas emissions from the food system. Most studies estimate that food and agriculture is responsible for 25% to 35% of global greenhouse gas emissions.



Gambar 5. How much of global greenhouse gas emissions come from food?

Isu perubahan iklim diperjuangkan oleh banyak organisasi global dan diwadahi oleh Paris Agreement 2015 oleh PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa)/UN (*United Nation*) dengan tujuan untuk membatasi kenaikan suhu sampai 2.0°C, atau sebisa mungkin 1.5°C dibandingkan dengan suhu pra-industri, Paris Agreement juga memiliki tujuan membuat emisi gas menjadi 0/*Zero Carbon Solution* (Delbeke et al., 2019). Selain dari Paris Agreement yang fokus pada perubahan iklim, PBB/UN juga memiliki wadah untuk isu-isu lainnya di SDGs (*Sustainable Development Goals*), poin yang khusus untuk membahas isu yang berhubungan dengan makanan ada di poin ke-2 (mengakhiri kelaparan), 12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab), 14 (menjaga ekosistem laut), 15 (menjaga ekosistem darat) (*Sustainable Development Goals*, 2015).

## 2. Solusi PBB: SDGs

*Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan suatu rencana aksi global yang disahkan pada 25 September 2015 dan memfokuskan misi pada



isu sosial sebagai solusi dari kemiskinan, mengurangi adanya kesenjangan dan melindungi lingkungan dengan prinsip *no one leave behind* (tidak meninggalkan satu orang pun) yang disepakati oleh para pemimpin dunia dan diikuti oleh 193 negara termasuk Indonesia (saat itu diwakilkan oleh Wakil Presiden Indonesia, Jusuf Kalla) yang berisi 17 Tujuan dan 169 Target yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030 (Maria, 2022).

Presiden Joko Widodo pada Sidang Umum PBB 2021 menyampaikan bahwa inklusivitas adalah prioritas utama bagi kepemimpinan Indonesia, sejalan dengan prinsip utama SDGs "*no one left behind*" SDGs tidak akan dapat berjalan jika pemahaman publik masih minim dan terdapat ketimpangan antar pemahaman yang dimiliki. Namun, faktanya setelah dilakukan penelitian kualitatif dengan panel data primer dari sumber: 1) 418 responden survei online; 2) Analisis wacana dengan perangkat Discourse Network Analysis (DNA) di 40 media online nasional dan daerah pada September 2015-Januari 2021; 3) Indepth interview dengan 21 informan dari multipihak; dan 4) FGD multipihak (kelompok perempuan, universitas, anak muda, LSM, disabilitas, pemerintah pusat dan daerah) 18 orang.

Data menunjukkan bahwa masih terdapat ketimpangan pemahaman mengenai SDGs itu sendiri. Meskipun lebih dari 90% responden mengetahui tentang SDGs dan menilai bahwa SDGs itu penting, jika masuk ke dalam ranah keterlibatan dan mengenai bagaimana caranya berkontribusi hanya 40-50% responden yang mengetahuinya (Maria, 2022).



Gambar 5. Poin SDGs yang berhubungan langsung dengan *foodwaste*

Dalam ranah *foodwaste*, misi SDGs yang memiliki koneksi dengan solusi fenomena *foodwaste* adalah poin nomor 2, 12, 14, 15. Langkah pertama yang dapat dilakukan adalah dengan mengurangi jumlah *foodwaste* pribadi dan menjadi konsumen yang bertanggung jawab. Namun, sebelum mengurangi jumlah *foodwaste*, pemahaman terhadap *foodwaste* dan SDGs itu sendiri perlu diperdalam. Mahasiswa sebagai anak muda dan penentu pembangunan masa depan perlu dilibatkan dalam masalah ini. Kaum muda merupakan aktor kunci dalam sebuah perubahan.

### 3. Pandangan Islam terhadap SDGs

Jika dilihat dari segi sifat aturan-aturan yang dibuat Allah SWT merupakan aturan yang universal, maka dari itu akhlak Islami juga dapat disebut bersifat universal. Namun, akhlak Islam perlu dijabarkan Kembali dengan bantuan akal manusia dan nilai sosial yang terkandung dan berlaku pada ajaran etika dan moral (Mustopa, 2107). Dari poin tadi kita dapat menyimpulkan bahwa Islam mengakui nilai universal, dan bahkan memiliki kandungan yang sama, nilai universal di sini memfokuskan pada dampak yang terjadi.

*Food waste* telah menjadi hal yang lumrah dilakukan, padahal Allah SWT tidak menyukainya, Allah SWT berulang kali menyebutkan bahwa ia tidak menyukai perbuatan yang membuat kerusakan (QS. Al-A'raf [7]: 74):

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا  
وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ٧٤

Artinya: “Ingatlah ketika (Allah) menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah ‘Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu membuat pada dataran rendahnya bangunan-bangunan besar dan kamu pahat gunung-gunungnya menjadi rumah. Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan” (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2023).

Seperti data yang dibahas sebelumnya bahwa *food waste* memiliki dampak pada alam (emisi gas) dan sosial (kelaparan). Dalam Islam ada tiga hubungan manusia: 1) *Hablum minallah* (hubungan dengan Tuhan/Allah SWT, vertikal); 2) *Hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia, horizontal); dan 3) *Hablum minal alam* (hubungan dengan alam) (Djamaris et al., 1996). Islam tidak hanya membahas tentang ibadah, aturan halal dan haram dalam kehidupan, Islam juga memerintahkan manusia untuk melindungi alamnya. dan dengan merubah kebiasaan untuk tidak melakukan *food waste*, kita sebagai pengikutnya akan dapat melindungi hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan alam.

Dalam Islam juga disebutkan bahwa tidak ada hal yang dianggap positif dari kegiatan kumpul-berkumpulnya manusia kecuali jika kumpul-berkumpulnya tersebut digunakan untuk berbincang mengenai perbuatan baik (menolong sesama), dalam konteks *food waste*, menolong sesama di sini dapat diimplikasikan dengan membagikan makanan layak makan kepada

orang membutuhkan yang ada di sekitar. Ulama juga menyebutkan bahwa merusak alam merupakan sebuah maksiat (Mustopa, 2017).

#### **4. Solusi *Foodwate* bagi mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon**

Meskipun fenomena *foodwaste* jarang dianggap menjadi masalah besar, fenomena ini faktanya menjadi hal yang lumrah di kalangan mahasiswa IAIN Syekh Nurjati, hasil dari penelitian terhadap 50 mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon menunjukkan kecenderungan perilaku *food waste* cenderung berubah pada kondisi tertentu. Data menunjukkan bahwa remaja Cirebon cenderung sering melakukan *food waste* dengan urutan terpopuler: 1) Membeli makanan/jajanan terlalu banyak; 2) Membeli stok bahan makanan terlalu banyak; 3) Makan di sebuah acara/*event* seperti pernikahan, pengajian, konser, dan sebagainya; 4) Makan di restoran/tempat makan yang dikunjungi; dan 5) Menerima nasi kotak/snack dari sebuah acara.

Mayoritas responden membuang makanan dikarenakan rasanya tidak cocok dengan selera pribadi, terlalu banyak membeli dan tidak memiliki opsi lain selain membuang sisa makanannya.

Beberapa hal merupakan solusi yaitu: 1) Ketahui kebiasaan diri sendiri. Kita bisa mengingat-ingat seberapa sering kita membuang makanan, dan jenis makanan apa yang lebih sering dibuang, ini akan membantu mengenali diri sendiri; 2) Kenali alasan *foodwaste*. Pikirkan Kembali alasan mengapa kita membuang-buang makanan tersebut, dengan mengetahui alasannya, kita dapat mencegah hal tersebut terjadi di masa depan; 3) Buat list sebelum belanja. Kita memiliki kecenderungan membeli barang yang sebenarnya tidak perlu, maka dari itu, list barang yang diperlukan dari rumah dan diusahakan membeli secukupnya; 4) Beli barang yang sudah mendekati kadaluarsa. Dengan membeli barang yang sudah mendekati tanggal kadaluarsa, kita dapat membantu mengurangi makanan calon *food waste* yang akan dibuang oleh toko; 5) *Support* barang lokal. Dengan membeli barang lokal, kita kan terbebas dari kontribusi emisi gas pengiriman barang; 6) Mengerti label yang ada di makanan. Dengan mengenal label yang ada pada makanan, kita dapat mengenal makanan tersebut dengan baik dan mencocokkannya dengan kebutuhan kita; dan 7) Simpan barang dengan bijak. Makanan memiliki karakteristiknya tersendiri, ada makanan yang lebih awet jika dimasukkan ke dalam kulkas, dan ada yang sebaliknya. Dengan mempelajari karakteristik makanan, kita dapat memperpanjang umur makanan tersebut dan membuat makanan lebih terorganisir.

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *foodwaste* telah menjadi isu nyata dewasa ini di kalangan mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dikarenakan dampak yang dihasilkan oleh proses dan sisa konsumsi memiliki kontribusi yang cukup besar jika dijumlah dalam skala global, sebagai kaum muda, mahasiswa memiliki kewajiban untuk mengurangi dampak yang akan terjadi di kemudian hari. Untuk memperbaikinya, akan membutuhkan pembiasaan yang cukup lama dikarenakan *foodwaste* telah menjadi hal yang lumrah dilakukan di lingkungan sekitar. Namun, bukan berarti tidak ada yang bisa dilakukan untuk menguranginya, Langkah pertama yang dapat dilakukan adalah dengan paham dan sadar akan adanya fenomena *foodwaste* yang sedang terjadi. Penelitian ini merekomendasikan kepada Lembaga dan organisasi keislaman untuk menjadi aktor kunci dalam penyebaran pendidikan dan sosialisasi mengenai terjadinya fenomena ini dengan mengharapkan output kesadaran yang lebih dalam.

## Referensi

- Abdullah, M. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif. Aswaja Pressindo.
- Andrade, C. (2021). A Student's Guide to the Classification and Operationalization of Variables in the Conceptualization and Design of a Clinical Study: Part 1. Indian Journal of Psychological Medicine, 43(2).
- Dariah, A. R., Salleh, M. S., & Shafiai, H. M. (2016). A New Approach for Sustainable Development Goals in Islamic Perspective. Elsevier, 219, 159-166.
- Delbeke, J., Runge-Metzger, A., Slingenberg, Y., & Werksman, J. (2019). The Paris Agreement. Routledge.
- Djamaris, Edwar, Jaruki, Muhammad, Sunardjo, Nikmah, Mu'jizah, S, M., & Yeni. (1996). Nilai Budaya dalam beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Kalimantan. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Fajri, T. N., & Shauki, E. R. (2023). Potensi Food Loss dan Food Waste pada UMKM: MFCA, Nudging, dan Neutralization Theory. Jurnal Aplikasi Akuntansi, 7(2).
- Hamilton, S. F., Richards, T. J., & Roe, B. E. (2022). Food Waste: Farms, Distributors, Retailers, and Households. Elsevier B.V.
- Hartono, R., Anggrainy, A. D., & Bagastyo, A. Y. (2021). Pengaruh Komposisi Sampah dan Feeding Rate terhadap Proses Biokonversi Sampah Organik oleh Larva Black Soldier Fly (BSF). Jurnal Teknik Kimia Dan Lingkungan, 5(2), 181.

<https://doi.org/10.33795/jtkl.v5i2.231>

- Khusniyah, Muis, Z. Z., & Kumalasari, D. A. (2022). Food Waste Study to Improve Family Economy. *Jurnal Agrotek Ummat*, 9(3).
- Laksono, D. (2022). *Paru-Paru Dunia*. Cv Media Edukasi Creative.
- Lestari, S. C., & Halimatussadiah, A. (2022). Kebijakan Pengelolaan Sampah Nasional: Analisis Pendorong Food Waste di Tingkat Rumah Tangga. *Good Governance*, 18(1).
- Mahmud, A. (2020). Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih. *Jurnal Ilmu Aqidah*, 6(1).
- Maria, Y. S. (2022). Upaya Mengatasi Kemiskinan Desa Melalui Program Sustainabel Development Goals (SGDs) di Desa Karang Bayan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Mustopa. (2017). Urgensitas Ulama dan Dakwah dalam Membangun Masyarakat Pedesaan. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1).
- Mustopa. (2107). Pembentukan Akhlak Islami dalam Berbagai Perspektif. *Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 3(1).
- Russell, S. (2014). *Everything You Need to Know About Agricultural Emissions*. World Resources Institute.
- Supriadi, H., & Heryana, N. (2011). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produksi Jambu Mete dan Upaya Penanggulangannya. *Journal of Industrial and Beverage Crops*, 2(2).
- Sustainable Development Goals. (2015). *Temperature Change Statistics 1961-2021 Global, Regional and Country Trends*. (2022).